

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anggota tubuh merupakan hal penting yang menunjang aktivitas dan kinerja setiap manusia dalam kesehariannya. Namun, tak semua orang terlahir dengan tubuh yang normal ataupun dalam perjalanan kehidupannya memiliki anggota tubuh yang lengkap atau dapat berfungsi secara normal. Salah satu anggota tubuh yang juga memiliki peranan penting bagi manusia untuk melihat atau mengenali hal yang baru secara visual ialah mata. Beberapa orang kehilangan fungsi matanya atau menderita tunanetra sejak lahir dan beberapa di antaranya mengalami suatu peristiwa yang menyebabkan fungsi matanya mengalami penurunan atau bahkan kebutaan (tunanetra). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2014) menyatakan tunanetra berasal dari kata “tuna” yang berarti rusak atau cacat dan “netra” yang berarti mata atau alat penglihatan.

Memang tidak semua penderita tunanetra mengalami kebutaan total. Hanya saja, tidak dapat dipungkiri kondisi mata yang tidak lagi dapat berfungsi normal jelas mempengaruhi kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Khususnya bagi orang-orang yang awalnya terlahir normal, akan tetapi di tengah-tengah masa kehidupannya mengalami peristiwa yang menyebabkan indera penglihatannya mengalami gangguan atau kebutaan. Perubahan kondisi fisik yang secara tiba-tiba akibat peristiwa traumatis tersebut jelas membutuhkan penyesuaian. Penderita tunanetra membutuhkan penyesuaian dan penanganan

khusus dalam beraktivitas sehari-hari. Galih adalah sosok pria berusia 33 tahun asal Kupang yang terlahir normal, namun karena peristiwa kecelakaan motor yang dialaminya pada tahun 2005 di Kupang membuat Galih kehilangan fungsi penglihatannya dan menjadi tunanetra. Kecelakaan motor yang dialami Galih terjadi sehari sebelum ujiannya di SMK dan seminggu setelah Galih memutuskan untuk dibaptis. Pengalaman traumatis yang dialami Galih tersebut membuat Galih bertanya-tanya pada Tuhan dan sempat menimbulkan kekecewaan yang besar dan mengalami masa-masa terpuruk.

Namun tak ingin berlama-lama terpuruk di dalamnya, Galih memutuskan untuk mengembangkan dirinya meskipun dalam kondisi fisik yang terbatas. Kecelakaan yang dialami Galih sepertinya berdampak manis bagi kehidupan Galih. Ia yang terkenal membangkang dan nakal di masa sekolah pada akhirnya mengalami perubahan diri semenjak terjadinya kecelakaan. Kondisi Galih yang terpuruk membawa ayah Galih untuk memilih memperkenalkan anaknya dengan pendeta setelah pindah ke Surabaya. Galih pun memperoleh nasehat dan motivasi dari pendeta hingga akhirnya membuat Galih semakin sungguh-sungguh membangun hubungan dekat dengan Tuhan dan mulai mampu menerima perubahan kondisi fisik yang dialaminya.

Perlahan namun pasti, Galih mulai terbiasa melakukan aktivitas sehari-harinya sebagai tunanetra dengan menggunakan tongkat, maupun melatih perasaannya dan indera pendengarannya lebih tajam dengan berbagai fasilitas untuk tunanetra yang tersedia. Fasilitas itu dapat berupa jalan dengan penanda khusus tunanetra, teknologi mengaktifkan instruksi suara secara lisan di

*handphone*, sampai dengan mendengarkan atau mengikuti tuntunan orang-orang yang bersamanya.

Di sisi lain tidak hanya masalah penyesuaian disabilitas dalam aktivitas sehari-hari, kenyataannya terdapat beberapa profesi yang tidak mengizinkan orang-orang yang terbatas secara fisik menjadi karyawan dalam perusahaan. Kuota kesempatan bekerja yang diberikan bagi penyandang cacat di Indonesia yang ditetapkan oleh Undang-Undang NO. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat hanyalah sebesar 1% bila dibandingkan dengan kesempatan bekerja bagi orang-orang dengan kondisi fisik normal (BBC Indonesia, 2017).

Hal ini tentunya bukanlah hal yang mudah bagi Galih yang terbatas secara fisik (disabilitas) untuk mencari penghasilan. Awalnya Galih sempat bersekolah di bangku SMK dengan mengambil jurusan elektro di tahun pertama dan jurusan listrik di kelas dua di Kupang. Hanya saja melihat kondisi fisik yang parah sehabis kecelakaan motor yang dialami Galih, membuat Galih berpindah haluan. Beberapa profesi umumnya menuntut para calon pekerja memiliki fisik yang normal dan tidak disabilitas, termasuk salah satunya yang diimpikan Galih sejak muda untuk menjadi seorang pilot pada akhirnya ikut pupus karena kondisinya yang tunanetra. Tuntutan profesi yang tidak dapat dipenuhi Galih membuat Galih pada akhirnya berpindah haluan menjadi tukang pijat dan memilih untuk bangkit dari keterpurukannya sebagai tunanetra dengan berbagai penyesuaian baru yang dilakukannya.

Galih kemudian memilih untuk mengambil pendidikan selama setahun sebagai terapis *reflexiology* di jalan Sumbawa dan tiga tahun di Bina Tuntas yang berlokasi di jalan Siwalankerto di kota Surabaya. Pendidikan yang diambil Galih

juga tersertifikasi dan berijazah dengan gelar Masir atau yang dikenal dengan terapis. Hal itulah yang kemudian menjadi bekalnya untuk menjadi tukang pijat yang digeluti Galih untuk menyambung kehidupannya.

Rupanya menjadi seseorang yang tunanetra tidak mengurungkan natur Galih untuk dekat dengan lawan jenis. Sebagai pria, Galih bukanlah sosok yang canggung dalam bergaul dengan teman lawan jenis ketika awal berkenalan dengan seorang wanita. Hal ini juga rupanya terjadi pada kisah pertemuan Galih dengan Ratna. Ratna adalah wanita asal Nias yang terpaut usia lima tahun lebih muda dari Galih yang bertolak ke Surabaya dengan maksud awal melanjutkan pendidikan SMA, akan tetapi memilih untuk bekerja ketika menjalani kehidupan di kota Surabaya. Om Ratna yang berdomisili di Surabaya yang menampung Ratna saat merantau ke Surabaya juga bergereja di gereja yang sama dengan Galih dan kenal dengan Galih yang aktif pelayanan musik di gereja. Galih kemudian dikenalkan oleh om Ratna kepada Ratna. Awal perkenalan Galih dan Ratna hanya sebatas teman segereja di ibadah pemuda.

Namun tak disangka berawal dari pertemanan, Galih dan Ratna semakin dekat dan saling mengenal satu sama lain. Hubungan yang Galih dan Ratna jalani tanpa disadari lebih dari sekedar teman. Hal ini ditunjukkan setelah setahun bersama sebagai seorang teman yang sering curhat dan berpergian bersama, keduanya mulai merasakan jatuh cinta. Perasaan yang menghantarkan Galih dan Ratna masuk ke jenjang yang lebih serius, yakni lembaga pernikahan.

Akan tetapi rencana pernikahan tidak semudah yang dibayangkan, kondisi Galih sebagai tunanetra membuka tantangan baru dari pihak keluarga Ratna.

Keputusan Ratna untuk menikah dengan Galih mengundang dilema. Kenyataan bahwa Ratna yang normal secara fisik yang akan bersanding dengan seseorang yang terbatas secara fisik seperti Galih sebagai penyandang tunanetra di pelaminan sangatlah membutuhkan penyesuaian dan tekad yang bulat. Banyaknya penolakan yang ditunjukkan oleh keluarga Ratna karena kondisi Galih yang terkait dengan keraguan keluarga Ratna dalam hal finansial Galih nantinya sempat membuat Ratna bimbang dalam memutuskan untuk masuk untuk menikah atau tidak. Akan tetapi, Galih membulatkan tekad dan berhasil meyakinkan Ratna bahwa kondisinya yang tuna netra tidak akan membatasinya untuk bertanggung jawab sebagai kepala keluarga ketika menikah nantinya. Akhirnya Galih dan Ratna berkomitmen untuk menikah. Galih menikah pada usia 25 tahun dan Ratna 20 tahun.

Pernikahan merupakan sebuah ikatan yang dijalin antara dua insan manusia yang didasari oleh cinta, komitmen, dan kepercayaan. Olson dan DeFrain (2006) menjadi komitmen yang terjalin secara emosional antara dua pribadi untuk berbagi keintiman, baik secara fisik maupun emosi, berbagi tugas dan tanggung jawab, dan sumber ekonomi sampai maut memisahkan

Hubungan pernikahan dijalin umumnya dengan harapan dari kedua belah pihak untuk membangun hubungan yang berhasil. Praag dan Carbonell (2008) mengatakan bahwa ada banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari sebuah pernikahan, salah satunya adalah kepuasan. Kepuasan menjadi salah satu hal yang diharapkan oleh setiap orang, karena manusia merupakan makhluk cerdas yang senantiasa mengevaluasi segala aspek yang ada dalam kehidupan. Hal ini juga termasuk seberapa bahagia dan puas seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Salah satu aspek dalam pernikahan yang menjadi fokus bagi para pasangan suami istri adalah kepuasan kedua belah pihak dengan pasangan masing-masing dalam pernikahan yang dibangun.

Kepuasan pernikahan digambarkan oleh Lewis dan Spanier (dalam Noller dan Fitzpatrick, 1993) sebagai proses evaluasi individu dari hubungan pernikahan yang merujuk pada keadaan baik, bahagia, dan puas. Secara umum kepuasan pernikahan ditunjukkan dengan bagaimana suami dan istri menggambarkan dan mengevaluasi kualitas dari hubungan pernikahannya. Sedangkan menurut Hawkins (dalam Olson & Hamilton, 1983) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan yang dirasakan secara subjektif oleh pasangan suami istri seperti perasaan bahagia, kepuasan dan kegembiraan yang terlibat dalam pernikahan sehubungan dengan aspek-aspek yang terdapat dalam pernikahannya.

Saxton (1986) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan memiliki tiga aspek dasar untuk memenuhinya, dimana ketiga aspek tersebut ialah kebutuhan materiil, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Jika salah satu dari ketiga hal ini tidak tercapai, maka tujuan dari pernikahan akan terhambat dan memiliki dampak terhadap kepuasan dari pernikahan itu sendiri.

Pemenuhan aspek-aspek kepuasan pernikahan tersebut tidak serta merta dapat tercapai, pasangan dalam pernikahan pun perlu melalui proses penyesuaian dan kemampuan dalam menjalankan peran masing-masing baik sebagai suami maupun istri. Seorang pria dalam pernikahan seyogyanya mengambil peran sebagai suami dan kepala keluarga. Sebagai seorang kepala keluarga biasanya seorang pria memiliki kewajiban untuk menjamin kebutuhan finansial keluarga yang menjadi

salah satu aspek kepuasan pernikahan menurut Saxton (1986). Pemenuhan kebutuhan finansial membutuhkan kemampuan dari kepala keluarga untuk bekerja dan mencari penghasilan bagi keluarga.

Beberapa aspek kepuasan pernikahan yang juga ada kaitannya antara aspek dalam pernikahan dengan kepala keluarga disabilitas adalah aspek kebutuhan materiil dan kebutuhan psikologis. Olson dan Clarke (2003) menjelaskan bila pasangan dari orang disabilitas yang terbatas secara fisik memilih untuk bekerja, maka kemungkinan waktu untuk merawat pasangan yang disabilitas menjadi berkurang yang dapat berdampak negatif. Para pasangan dari orang disabilitas akan merasa lelah, frustrasi, sedih, dan stress secara emosional karena harus memilih untuk bekerja secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan materiil atau merawat pasangan yang disabilitas beserta keluarga.

Hal ini tentunya bukanlah hal yang mudah bagi Galih dengan kondisi fisik yang terbatas untuk membiayai rumah tangga yang akan dibangunnya. Galih yang terbatas ruang lingkup pekerjaan yang hanya bisa bekerja sebagai tukang pijat membuat Galih melewati masa-masa merintis dalam mencari pasien-pasien. Hal tersebut juga sempat berimbas pada kondisi pernikahan Galih terkait dengan kondisi Galih dalam menjalankan memperjuangkan perannya sebagai tulang punggung keluarga.

Selama sepuluh tahun pernikahan Galih dan Ratna terdapat beberapa konflik yang telah dilalui oleh Galih dan Ratna. Salah satu konflik yang pernah dialami Galih dan Ratna ketika di awal pernikahan mereka ialah kondisi Ratna yang bekerja dan Galih yang menganggur setelah *resign* dari pekerjaannya. Kondisi

psikis Galih yang merasa tidak mampu menjalankan peran sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah karena keterbatasan fisiknya sempat menimbulkan pertengkaran antara keduanya.

Berdasar atas teori yang dinyatakan oleh Olson dan Clarke (203) kondisi Galih yang disabilitas membatasi Galih dalam hal bekerja selain sebagai tukang pijat membuat Ratna memutuskan sebagai istri untuk tidak lagi bekerja karena harus mengurus anak-anak, merawat suaminya, serta melakukan pekerjaan rumah ekstra agar meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik serupa. Namun dengan adanya kondisi tersebut dan kesadaran Galih akan perannya membuat Galih hingga saat ini menjalani pekerjaannya sebagai tukang pijat dengan tekun. Semua itu dilakukan oleh Galih diakuinya untuk membuat kehidupan pernikahannya bahagia. Kehidupan pernikahan yang bahagia maka secara otomatis juga berpengaruh pada tingkat kepuasan pernikahan pasangan dalam pernikahan. Upaya yang dilakukan keduanya dalam menghadapi konflik dan saling memahami satu sama lain membuat hubungan pernikahan keduanya dapat mencapai usia sepuluh tahun pernikahan.

Hal inilah yang kemudian menjadi keunikan yang ditemukan subjek pada hubungan pernikahan Galih dan Ratna. Keputusan peneliti dalam meneliti subjek Galih adalah karena ketertarikan peneliti terhadap sosok Galih yang mandiri dan percaya diri yang berbeda dengan teori kondisi psikologis tunanetra yang kebanyakan menjelaskan bahwa orang yang tunanetra mudah depresi bila tidak mendapat dukungan positif dari lingkungan. Padahal menurut pengamatan peneliti sosok Galih yang sering dipandang sebelah mata bahkan ketika hendak membangun



hubungan pernikahan dengan Ratna tidak membuat Galih depresi dan putus asa, melainkan bangkit dan berhasil menunjukkan tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga. Hal itulah yang menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi peneliti terhadap subjek Galih.

Data dari PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) pada tahun 2016 yang menyatakan ada 50% pasangan di Indonesia dengan istri normal dan suami tunanetra dan 20% di dalamnya berujung pada perceraian. Sedangkan 30% di dalamnya terdiri atas 15% nya yang tunanetra sejak lahir dan 15% nya tunanetra karena kecelakaan. Menilik kondisi Galih dan Ratna, serta keberadaan data tentang kehidupan pernikahan pasangan tunanetra juga semakin mendukung ketertarikan peneliti untuk mengkaji tentang gambaran kepuasan pernikahan pada pernikahan antara pasangan istri dengan suami tunanetra dari kisah Galih dan Ratna yang menikah hingga usia pernikahan sepuluh tahun.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada pernikahan antara pasangan istri dengan suami tunanetra?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kepuasan antara pasangan istri dengan suami tunanetra yang menggunakan desain studi kasus sehingga dapat menggambarkan sejauh mana kepuasan pernikahan dalam kehidupan pernikahan Galih dan Ratna. Ide atau konsep sentral yang akan dipelajari

dalam penelitian ini, yakni kepuasan pernikahan yang didefinisikan secara umum sebagai tercapainya tujuan pernikahan yang dilihat dari terpenuhinya ketiga aspek kepuasan pernikahan berupa kebutuhan material, seksual, dan psikologis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara rinci tentang gambaran kepuasan pernikahan pada subjek penelitian tentang kehidupan pernikahan, aspek-aspek kepuasan pernikahannya, khususnya bila pasangan yang memiliki keterbatasan secara fisik berupa tunanetra bagi pengembangan kajian teori terkait dengan ilmu psikologi perkembangan dan psikologi klinis mengenai kepuasan dari sebuah pernikahan yang terkait dengan tugas dan fase perkembangan dewasa.

##### 2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para disabilitas agar lebih optimis dalam menjalani kehidupan pribadi maupun kehidupan pernikahan. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat membuka cara pandang masyarakat yang cenderung menganggap disabilitas adalah sosok yang lemah dan tidak mampu menjadi lebih positif. Sehingga disabilitas dapat diberikan kesempatan dalam menjalani kehidupan layaknya orang – orang normal.

b. Penelitian ini juga diharapkan mampu menyadarkan para pasangan bahwa konflik pernikahan merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dipungkiri. Melalui penelitian ini peneliti ingin menyampaikan bahwa keberadaan konflik adalah untuk mendewasakan para pasangan dan membawa para pasangan belajar untuk menjadi

lebih baik lagi dari pengalaman konflik yang pernah terjadi. Peneliti juga berharap melalui penelitian ini para pasangan dapat belajar arti toleransi, mengucap syukur, dan menerima apa adanya kondisi pasangan baik pasangan yang normal maupun disabilitas dengan terus berusaha melakukan yang upaya terbaik demi keberlangsungan pernikahan.